

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara maksimal melalui berbagai pengalaman untuk memperoleh perubahan guna mengatasi atau memperoleh sesuatu. Perubahan yang dimaksud berupa adanya stimulus yang berulang-ulang dan dirasakan bermanfaat bagi individu serta memiliki nilai positif dalam mempelajari hal yang baru. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013: 13). Belajar dianggap sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Nasution dalam Hamiyah, 2014: 39). Perubahan tingkah laku yang diperoleh individu dari pengalaman tersebut dapat bersifat positif dan negatif, tergantung individu tersebut bagaimana mengasimilasikannya serta memanfaatkannya di dalam kehidupan.

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku yang baru berdasarkan pengalaman dan latihan (Siahaan dalam Hamiyah, 2014: 2). Tingkah laku yang baru itu, diantaranya dari tidak tahu menjadi tahu, mengubah sikap dari negatif menjadi positif, dari tidak hormat menjadi hormat. Selain bertingkah laku yang baru, belajar adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan (Sadiman dalam Hamiyah, 2014: 2). Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai pengalaman dan interaksi tersebut dari berbagai bidang ilmu, sebab ilmu pengetahuan bersifat dinamis terus berkembang tanpa mengenal batas.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang (Nana Sudjana dalam Hamiyah, 2014: 7). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, dan kecakapan. Sementara itu, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dari adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Uzer Usman dalam Hamiyah, 2014: 4). Melalui kegiatan interaksi dengan individu yang lain, individu tersebut memperoleh pengalaman-pengalaman baru baik yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat, namun karena memiliki akal individu

tersebut akan memilih mana yang terbaik untuk dirinya dan dijadikan pedoman untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Kegiatan belajar melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga yang dilakukan setiap individu secara maksimal untuk memperoleh perubahan tingkah laku guna menambah pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh dari pengalaman dalam interaksi individu dengan lingkungannya, bersifat kontinyu dan mempunyai tujuan terarah pada kemajuan yang lebih baik.

b. Kegunaan dan Tujuan Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Belajar berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan bertujuan untuk mengubah sikap positif, artinya apabila seseorang belajar sesuatu hal yang baru tergantung stimulus di sekitarnya (faktor lingkungan yang kondusif memberikan proses yang nyaman dalam belajar), termasuk keaktifan proses mental, yang sering dilatih dan akhirnya menjadi suatu kegiatan yang terbiasa.

Belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, sehingga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor semakin berfungsi, akibat belajar tersebut siswa mencapai tujuan belajar tertentu (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 25).

Tujuan belajar tersebut dapat tercapai apabila guru dan siswa bersama-sama memaknai belajar itu penting. Guru memberikan informasi tentang sasaran belajar yang akan dicapai, sementara siswa terus berupaya untuk mencapai sasaran belajar yang di informasikan oleh guru sehingga meningkatkan kemampuan siswa.

Berkaitan dengan kegunaan ataupun tujuan belajar, Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam Hamiyah, 2005: 16), dapat disimpulkan dengan strategi belajar, diharapkan akan ada hasil berupa:

1. Berkembangnya kemampuan intelektual siswa.
Ini adalah kemampuan untuk memperlihatkan tingkat intelektualitas siswa di mata pihak lain.
2. Berkembangnya kemampuan kognitif siswa.
Ini adalah kemampuan untuk mengatur cara belajar dan berfikir siswa.
3. Bertambahnya kemampuan informasi verbal.
Ini adalah kemampuan untuk menyerap pengetahuan dan arti informasi.
4. Meningkatnya keterampilan motorik.
Ini adalah kemampuan yang erat kaitannya dengan keterampilan fisik.
5. Berkembangnya sikap dan nilai ke arah yang lebih baik.
Ini adalah kemampuan yang erat kaitannya dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang.

Melalui belajar seseorang mengalami suatu perubahan di dalam dirinya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dan tidak terampil menjadi terampil. Belajar juga bertujuan menambah pengetahuan di berbagai bidang ilmu yang bersifat umum.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan dan tujuan belajar adalah membantu siswa mengadakan perubahan di dalam dirinya yang menyangkut seluruh aspek pribadi, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang bersifat positif, merubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, mengubah sikap dari yang negatif menjadi positif.

2. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan padanan kata *discipline*, yang bermakna tatanan tertentu yang menceminkan ketertiban. Termasuk dalam istilah disiplin adalah ketaatan asasan mengikuti prosedur. Disiplin merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya), sedangkan disiplin secara ilmiah yaitu cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran studi (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2013).

Disiplin bermakna tindakan konsisten yang dilakukan, dimana hal ini murni tumbuh dari dirinya. Penegakan disiplin berawal dari komitmen pribadi yang harus disertai dengan kesadaran untuk menghargai waktu, memahami satuan waktu untuk penyelesaian tugas dan target yang jelas. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Djamarah, 2002: 12). Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

Disiplin dapat dilatih dan dikembangkan, caranya:

1. Memutuskan bahwa diri sendiri sungguh-sungguh ingin menjadi orang yang disiplin. Dorongan dan kemauan membangkitkan motivasi yang akan melahirkan pilihan baik.
2. Membuat komitmen pribadi untuk mengembangkan dan memperkuat kebiasaan.
3. Mempelajari aturan-aturan yang berkaitan dengan apa yang dapat dikerjakan.
4. Menjadi bertanggung jawab.
5. Latihan, contoh menyediakan waktu lebih banyak untuk belajar.
6. Menghilangkan kebiasaan buruk.
7. Memulai mendisiplin diri untuk menyusun rencana harian dan menjalankan aktivitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu tindakan ketaatan (kepatuhan) yang disertai

dengan kesadaran, guna mengatur tatanan kehidupan sehingga tercipta suasana aman, nyaman, dan damai di dalam kehidupan individu maupun kelompok.

b. Disiplin Belajar

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi disebabkan oleh siswa rajin dalam belajarnya. Ketika seseorang belajar tidak dapat terlepas dari hal-hal yang menyebabkan kegagalan dalam belajar. Terdapat siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh namun tidak mendapat hasil yang memuaskan. Hal tersebut yang perlu diperhatikan.

Penyebab ketidak berhasilan dalam belajar diantaranya:

1. Belajar tidak teratur
2. Tidak disiplin
3. Kurang bersemangat
4. Tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar
5. Mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar
6. Istirahat yang cukup
7. Kurang tidur

(Djamarah, 2002: 10)

Penyebab ketidak berhasilan dalam belajar diatas akan dijelaskan dibawah ini.

1. Belajar dengan teratur, cukup banyak orang yang tidak mampu meraih prestasi belajar yang memuaskan disebabkan belajar tidak teratur. Penting membiasakan diri dengan sikap teratur dalam segala hal, terutama dalam hal masalah keberhasilan belajar.
2. Disiplin dan bersemangat, seseorang yang mempunyai semangat tinggi untuk belajar, otomatis ia dapat menghilangkan rasa malas.

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah akan didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dengan disiplinlah orang akan mengaguminya (Djamarah, 2002: 12).

3. Konsentrasi, ketika belajar diperlukan konsentrasi dalam perwujudan perhatian terpusat. Orang yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar tidak akan berhasil menyimpan dan menguasai bahan pelajaran sehingga prestasi belajarnya rendah.
4. Pengaturan waktu, masalah pengaturan waktu bagi siswa sangat penting, salah satunya membagi waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal pelajaran dan melaksanakannya dengan tertib.
5. Istirahat dan tidur, keduanya sangat berguna untuk menghilangkan kelelahan dan ketegangan pikiran sehingga membuat badan menjadi sehat dan tidak mengganggu aktivitas belajar.

Selain itu, ketidak berhasilan dalam belajar disebabkan juga karena kurangnya fasilitas dan dukungan orang tua, fasilitas belajar merupakan sarana pendukung keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki buku-buku pelajaran yang lengkap, alat tulis, serta dukungan dari orang tua akan lebih semangat dalam belajarnya dibandingkan dengan siswa yang fasilitas dan orang tuanya kurang mendukung.

Ketika belajar, disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu

dalam kehampaan. Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Hal tersebut penting karena alasan sebagai berikut:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

(Tu'u, 2004: 37)

Disiplin yang muncul karena kesadaran diri, jauh lebih berpengaruh berhasil dalam belajar, hal itu karena muncul motivasi dari dalam individu sendiri. Demi memperoleh prestasi yang baik orang tua harus menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan disiplin diri, karena kedua hal itu secara mutlak harus dimiliki anak (Ahmadi, 2005: 136). Disiplin yang baik akan melahirkan suasana yang nyaman terutama ketika kegiatan pembelajaran. Melalui disiplin individu dibiasakan untuk mematuhi aturan yang ada. Ketika kegiatan pembelajaran, siswa mengikuti dengan tertib aturan-aturan yang ada di kelas, tidak ada keluar masuk kelas sehingga pembelajaran lebih kondusif.

Kebiasaan belajar yang kurang baik dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, antara lain berupa:

1. Belajar pada akhir semester
 2. Belajar tidak teratur
 3. Menyia-nyiakan kesempatan belajar
 4. Bersekolah hanya untuk bergengsi
 5. Datang terlambat bergaya pemimpin
 6. Bergaya jantan seperti merokok, menggurui teman
 7. Bergayaminta “belas kasihan” tanpa belajar
- (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 246)

Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh sebagian siswa dikarenakan ketidakmengertian siswa pada arti belajar bagi diri siswa sendiri sehingga perlu adanya pembinaan disiplin diri dalam belajar, hal ini dapat berupa penerapan kebiasaan belajar yang baik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 246). Melalui penerapan kebiasaan belajar yang baik maka siswa akan memperoleh prestasi yang baik pula.

Disiplin belajar sangat diperlukan terutama di dalam kelas, sebab orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin pada semua tindakan dan perbuatan. Untuk menegakan disiplin tidak harus selamanya melibatkan orang lain, yang paling penting adalah kesadaran pribadi. Seseorang yang disiplin di kelas dalam belajarnya selalu memperhatikan waktu kapan dia harus belajar, harus pandai mengatur waktu belajar, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran dan mencatat hal-hal yang dianggap penting sehingga ketika diadakan ujian dia dapat menjawab dan memperoleh hasil yang maksimal yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Unsur-unsur yang berkaitan dengan disiplin belajar di kelas antara lain:

1. Masuk kelas tepat waktu
 2. Memperhatikan penjelasan guru
 3. Menghubungkan pelajaran yang sudah diterima dengan bahan yang sudah dipelajari
 4. Mencatat hal-hal yang dianggap penting
 5. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok
 6. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
 7. Mempergunakan waktu istirahat sebaik-baiknya
 8. Membentuk kelompok belajar
 9. Memanfaatkan perpustakaan sekolah
- (Djamarah, 2002: 97-107)

Unsur-unsur yang berkaitan dengan disiplin belajar di kelas akan dijelaskan dibawah ini.

1. Masuk kelas tepat waktu

Masuk kelas tepat waktu memberikan banyak keuntungan, diantaranya teman sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran, konsentrasi terpelihara, belajar menjadi tenang, dan penjelasan guru dapat didengar dengan jelas.

2. Memperhatikan penjelasan guru

Mendengarkan penjelasan guru sangat penting, sebab terkadang apa yang guru jelaskan tidak ada dalam buku paket sehingga apabila guru memberikan tugas mengenai penjabaran siswa dapat mengerjakannya.

3. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dipelajari

Melalui kegiatan mengkontruksi pengetahuan maka siwa akan memperoleh pengetahuan yang baru dan sangat berguna dalam belajar.

4. Mencatat hal-hal yang dianggap penting

Ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa dapat mencatat hal-hal yang dianggap penting secara garis besarnya sehingga materi mudah dipahami siswa.

5. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok

Melalui kerja kelompok setiap anak diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dalam kelompok, dengan begitu akan menumbuhkan disiplin belajar dan tanggung jawab pada diri anak.

6. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Bertanya merupakan salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum jelas. Melalui bertanya siswa memperoleh kejelasan dan dapat menguasai bahan pelajaran dengan baik.

7. Mempergunakan waktu istirahat sebaik-baiknya

Ketika istirahat pergunakan waktu untuk mengistirahatkan otak, sehingga ketika bel masuk siap untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

8. Membentuk kelompok belajar

Cara terbaik untuk memperoleh prestasi yang tinggi adalah dengan membentuk kelompok belajar. Melalui kelompok belajar siswa dapat bertukar pikiran mengenai pelajaran-pelajaran yang belum dipahami.

9. Memanfaatkan perpustakaan sekolah

Berkunjung ke perpustakaan akan memberikan informasi banyak dalam belajar, dengan berkunjung ke perpustakaan anak akan memperoleh banyak ilmu dan pengetahuan sebagai penunjang keberhasilan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar di kelas merupakan tindakan belajar siswa yang dilakukan secara sadar, teratur dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas guna memperoleh hasil yang maksimal sehingga siswa berprestasi tinggi yang didukung oleh kemampuan guru, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2013). Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil yang dicapai (*achivement*) diperoleh melalui proses belajar berdasarkan test belajar (Surya, 2004: 57). Artinya siswa diketahui

telah mencapai prestasi belajar yang baik apabila telah memperoleh hasil yang baik, dan hasil tersebut didapat melalui tes belajar.

Prestasi belajar merupakan usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar dan prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar (Arif dalam Sunarto, 2012). Kemampuan berprestasi yang tinggi memerlukan usaha maksimal, bila usaha-usaha tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi. Sedangkan Tu'u (2004:75) menyatakan bahwa:

“Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru”.

Masalah prestasi dapat terjadi ketika siswa tidak menetapkan tujuan, tidak merencanakan bagaimana cara mencapainya, dan tidak melihat kemajuan mereka menuju tujuan yang telah ditetapkan. Hal-hal paling mendasar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu adanya motivasi dari dalam individu itu sendiri dan motivasi dari luar individu. Siswa yang termotivasi dari dalam individu itu sendiri berprestasi akademis jauh lebih baik dibandingkan mereka yang termotivasi dari luar individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil berupa nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah ia mengikuti ujian yang telah ditetapkan oleh lembaga tertentu dan menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar merupakan hasil berupa nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah ia mengikuti ujian serta menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Terdapat tiga ranah atau domain besar yang selanjutnya disebut taksonomi, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domai*) (Anderson, 2001: 67-68). Namun dalam penelitian ini hanya membatasi pada ranah kognitif (*cognitive domain*) yaitu pada aspek C1, C2, C3 dan C4. Aspek-aspek pada ranah kognitif tersebut antara lain:

Tabel 2.1 *The Cognitive Process Dimension*

<i>Categories & Cognitive Processes</i>	<i>Alternative Names</i>
<i>1. Remember</i>	
<i>1.1 Recognizing</i>	<i>1.1.1 Identifying</i>
<i>1.2 Recalling</i>	<i>1.2.1 Retrieving</i>
<i>2. Understand</i>	
<i>2.1 Interpreting</i>	<i>2.1.1 Clarifying</i> <i>2.1.2 Paraphrasing</i> <i>2.1.3 Representing</i> <i>2.1.4 Translating</i>
<i>2.2 Exemplifying</i>	<i>2.2.1 Illustrating</i> <i>2.2.2 Instantiating</i>

<i>Categories & Cognitive Processes</i>	<i>Alternative Names</i>
2.3 <i>Classifying</i>	2.3.1 <i>Categorizing</i> 2.3.2 <i>Subsuming</i>
2.4 <i>Summarizing</i>	2.4.1 <i>Abstracting</i> 2.4.2 <i>Generalizing</i>
2.5 <i>Interring</i>	2.5.1 <i>Concluding</i> 2.5.2 <i>Extrapolating</i> 2.5.3 <i>Interpolating</i> 2.5.4 <i>Predicting</i>
2.6 <i>Comparing</i>	2.6.1 <i>Contrasting</i> 2.6.2 <i>Mapping</i> 2.6.3 <i>Matching</i>
2.7 <i>Explaining</i>	2.1.4 <i>Constructing</i> 2.1.5 <i>Models</i>
3 <i>Apply</i>	
3.1 <i>Executing</i>	3.2.2 <i>Carrying Out</i>
3.2 <i>Implementing</i>	3.2.1 <i>Using</i>
4 <i>Analyze</i>	
4.1 <i>Differentiating</i>	4.1.1 <i>Discriminating</i> 4.1.2 <i>Distinguishing</i> 4.1.3 <i>Focusing</i> 4.1.4 <i>Selecting</i>
4.2 <i>Organizing</i>	4.2.1 <i>Finding</i> 4.2.2 <i>Coherence</i> 4.2.3 <i>Intergrating</i> 4.2.4 <i>Outlining</i> 4.2.5 <i>Parsing</i> 4.2.6 <i>Structuring</i>
4.3 <i>Attributing</i>	4.3.2 <i>Decostructing</i>

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Segala aktivitas sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan matematika. Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang

digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2013). Oleh sebab itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan segala persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: 2006).

Penelitian ini berfokus mengenai prestasi belajar matematika pada ranah kognitif (*cognitive domain*) yaitu pada aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis. Adapun alasannya karena pada aspek pengetahuan siswa hanya dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya suatu konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau menggunakannya. Pada aspek pemahaman siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan tanpa

keharusan untuk menghubungkannya dengan hal-hal yang lain. Pada aspek penerapan siswa dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada aspek analisis siswa dituntut untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, serta menemukan hubungan sebab akibat.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan prestasi belajar matematika adalah penguasaan berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis yang dicapai oleh siswa yang dikembangkan oleh mata pelajaran matematika yang mencakup segala hal mengenai konsep matematika.

Konsep matematika merupakan suatu kemampuan matematika dalam menemukan, mengembangkan, dan mengaplikasikan gagasan matematika ketika memecahkan suatu masalah dengan menggunakan simbol-simbol, tabel, diagram, grafik dan lain sebagainya. Pada kelas IV pembelajaran matematika meliputi bilangan, geometri dan pengukuran. Bilangan meliputi operasi hitung bilangan, faktor dan kelipatan (FPB dan KPK), pecahan, dan lambang bilangan romawi. Adapun pecahan meliputi menjelaskan arti pecahan dan urutannya, menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, menjumlahkan pecahan, mengurangi pecahan, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan. Melalui pembelajaran matematika diharapkan siswa

memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif.

4. Hubungan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran mengenai konsep-konsep maupun operasi hitung. Matematika merupakan pembelajaran yang paling ditakuti oleh sebagian besar siswa karena dianggap sulit. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahap yaitu dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, prestasi belajar matematika rata-rata berada pada posisi terendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika adalah disiplin belajar.

Teori disiplin formal didasari oleh ilmu jiwa daya yang masing-masing daya itu dapat diperbaiki melalui latihan, latihan-latihan yang dikehendaki itu dilakukan dengan benar-benar disiplin, dan akan menjadi lebih baik dalam melakukan fungsinya jika di latih dengan bahan yang berupa pelajaran matematika atau ilmu pasti (Djamarah, 2011: 223).

Siswa yang ingin memperoleh prestasi yang tinggi dalam pembelajaran matematika harus sering melakukan latihan-latihan mengenai materi yang di ajarkan serta harus disiplin belajarnya terutama di dalam kelas seperti, memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran, mencatat hal-hal yang penting, serta bertanya jika belum jelas terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Melalui latihan-latihan rutin dan disiplin belajar tersebut maka prestasi belajar siswa akan tinggi.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Alex Harie Wibowo tahun 2014 dimana hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Pracimantoro tahun Pelajaran 2012/2013. Sifat dan arah serta pengaruh kedua variabel ini yakni motivasi belajar dan disiplin belajar adalah positif. Keduanya adalah faktor pendorong meningkatnya prestasi belajar. Berdasarkan koefisien beta, hubungan disiplin belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) lebih kuat pengaruhnya bila dibandingkan dengan motivasi belajar (X_1).

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Nokwanti tahun 2013 menyatakan ada pengaruh positif disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Warungasem Tahun Ajaran 2009/2010, yang ditunjukkan dari hasil uji t dengan ketentuan $\alpha = 0,05$, $dk = N - 3 = 111 - 3 = 108$ sehingga didapat $t_{tabel} = 1,98$ (interpolasi) ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $9,48 > 1,98$, yang berarti variabel tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi disiplin belajar siswa, diikuti pula tingginya prestasi belajar yang dicapai, sebaliknya semakin rendah disiplin belajar siswa, maka diikuti pula rendahnya prestasi belajar yang dicapai. Disiplin belajar memberikan kontribusi terhadap kenaikan dan penurunan prestasi belajar sebesar 45%.

Berdasarkan uraian di atas bahwa disiplin belajar menyebabkan siswa memiliki prestasi yang tinggi, dan untuk menumbuhkan disiplin belajar

dapat dilakukan atas kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dorongan dari luar siswa atau lingkungan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji hubungan antara disiplin belajar siswa dengan prestasi belajar pada aspek kognitif pada mata pelajaran PKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngadirejo kecamatan Ngadirejo kabupaten Temanggung semester II tahun ajaran 2011/2012 yang hasilnya menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara disiplin belajar siswa dan prestasi belajar pada mata pelajaran PKn (Dyah Ayu Kusumawati, 2012).
2. Mengkaji hubungan disiplin dan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung yang hasilnya menyatakan ada hubungan yang erat dan signifikan antara disiplin dan waktu belajar di rumah dengan prestasi belajar IPS (Wulan Apriliya, 2009).
3. Mengkaji hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa SMA Santo Bernandus Pekalongan yang hasilnya menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar (Theresia Linneke Widiastuti, 2008).

Ketiga penelitian tersebut mengkaji mengenai disiplin di kelas dan disiplin di rumah serta penelitian dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama

dan Sekolah Menengah Atas, untuk itu dalam penelitian ini akan memfokuskan pada disiplin belajar di kelas dan penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar.

C. Kerangka Pikir

Setiap siswa mengharapkan keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan dapat terwujud apabila di dalam kelas siswa manaati/mematuhi perintah dan memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa yaitu disiplin belajar.

Disiplin belajar merupakan tindakan belajar siswa yang dilakukan secara sadar, teratur dalam mengikuti proses belajar yang dilakukan di kelas. Siswa yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin pada semua tindakan dan perbuatan. Disiplin di dalam kelas diantaranya meliputi, masuk ke dalam kelas tepat waktu, memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, mencatat hal-hal yang dianggap penting, aktif dan kreatif dalam kerja kelompok di kelas, bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, mempergunakan waktu istirahat sebaik-baiknya, membentuk kelompok belajar.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang menekankan siswa agar dapat memahami konsep matematika, memecahkan permasalahan dengan menggunakan penalaran, mengkomunikasikan gagasan,

dan membuat siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika di sekolah dasar memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, semakin tinggi jenjang yang di tempuh semakin sulit materi yang dipelajari, seperti dalam aspek kognitif diantaranya pengetahuan (C1), pemahaman (2), penerapan (C3), dan analisis (C4). Pada tingkat pengetahuan siswa menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja, pada tingkat pemahaman siswa dituntut untuk memberikan contoh dengan kata-kata sendiri, pada tingkat penerapan siswa diminta untuk menerapkan prinsip pada hal yang baru, dan pada tingkat analisis siswa diminta menguraikan informasi dalam beberapa bagian.

Matematika tidak hanya belajar mengenai konsep tetapi juga belajar memecahkan suatu permasalahan menggunakan penalaran, untuk itu dalam belajar matematika perlu adanya disiplin dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut diduga bahwa disiplin belajar menyebabkan siswa berprestasi tinggi dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas kerangka pikir dapat dilihat pada diagram alur dibawah ini.



Keterangan:

Variabel X : Disiplin belajar

Variabel Y : Prestasi belajar matematika

Gambar 2.1 Diagram alur hubungan disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu permasalahan yang kebenarannya perlu dibuktikan lagi melalui data-data yang sebenarnya. Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (disiplin belajar) dengan variabel Y (prestasi belajar), dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yaitu “ada hubungan yang positif antara disiplin belajar dan prestasi belajar siswa kelas IV semester genap SD Negeri 1 Dayamurni tahun pelajaran 2014/2015”.